

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* merupakan opini atau pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan yang ditambahkan dalam laporan audit bentuk baku atau disebut juga dengan bahasa modifikasi. Opini audit *going concern* adalah opini yang diberikan oleh auditor atas laporan keuangan klien jika dalam hasil pemeriksaan terdapat keraguan substansial mengenai kemampuan perusahaan klien untuk melanjutkan usaha sebagai suatu *going concern*. Menurut SPAP opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang diberikan auditor bila terdapat keraguan atas kemampuan *going concern* perusahaan atau terdapat ketidakpastian yang signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya [13].

Sebagai suatu opini yang diberikan oleh auditor, opini audit *going concern* mencerminkan suatu kesangsian terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit. Opini audit *going concern* akan diberikan oleh auditor dengan melihat informasi tentang kondisi dan peristiwa yang diperoleh dari penerapan prosedur audit yang telah direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan audit yang bersangkutan dengan asersi manajemen yang terkandung dalam laporan keuangan yang sedang diaudit [13].

Auditor mengevaluasi apakah terdapat ketidakpastian mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan cara sebagai berikut [13]:

1. Auditor mempertimbangkan apakah hasil prosedur yang dilaksanakan dalam perencanaan, pengumpulan bukti audit, untuk berbagai tujuan audit, dan penyelesaian auditnya, dapat mengidentifikasi keadaan atau peristiwa yang secara keseluruhan, menunjukkan adanya kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas. Mungkin diperlukan untuk memperoleh informasi

tambahan mengenai kondisi dan peristiwa beserta bukti-bukti yang mendukung informasi yang mengurangi kesangsian auditor.

2. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, ia harus:
 - a. Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut.
 - b. Menentukan apakah kemungkinan bahwa rencana tersebut dapat secara efektif dilaksanakan.
3. Setelah auditor mengevaluasi rencana manajemen, ia mengambil kesimpulan apakah ia masih memiliki kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas. Beberapa faktor yang dapat menimbulkan kesangsian auditor mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya sehingga auditor akan memberikan opini *going concern*:
 - a. Kerugian operasi atau defisit modal yang terus berulang dan dalam jumlah yang signifikan.
 - b. Ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi hampir seluruh kewajibannya yang telah jatuh tempo.
 - c. Kehilangan pelanggan terbesarnya.
 - d. Bencana yang tidak dijamin oleh asuransi, seperti banjir dan gempa bumi yang bersifat sangat destruktif dan signifikan merugikan perusahaan.
 - e. Masalah ketenagakerjaan yang sangat serius.
 - f. Tuntutan pengadilan yang dapat membahayakan status serta kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

Auditor memiliki tanggung jawab dalam mengevaluasi kemampuan entitas tersebut untuk terus beroperasi menjalankan kegiatan usahanya maka auditor harus memberikan opini audit *going concern* pendapat yang diberikan oleh auditor kepada suatu perusahaan sebagai hasil dari kegiatan yang telah dilakukan atas suatu perusahaan[13].

Dalam penelitian ini penerimaan opini audit *going concern* dinyatakan sebagai variabel nominal dengan memberi kode 0 (nol) atau 1 (satu). Penerimaan opini *going*

concern dapat diukur dengan rumus ialah Apabila perusahaan memperoleh opini audit *going concern* diberi nilai 1. Apabila perusahaan tidak memperoleh opini audit *going concern* diberi nilai 0[13].

2.1.2. *Debt Default*

Debt default adalah suatu kondisi di mana seseorang baik perorangan maupun badan tidak memiliki kemampuan untuk membayar utang beserta bunganya yang sudah jatuh tempo. Sudut pandang bisnis, kondisi *debt default* menunjukkan bahwa keadaan keuangan suatu perusahaan telah memburuk dan dapat menyebabkan rendahnya kinerja untuk jangka waktu tertentu yang berkelanjutan, yang pada akhirnya mungkin menjadikan perusahaan tersebut kehilangan sumber daya dan dana yang dimilikinya[16].

Teori kepailitan yaitu *technical insolvency*, perusahaan dinyatakan pailit apabila tidak dapat memenuhi kewajibannya membayar utang dan bunga yang jatuh tempo. Dalam *technical insolvency*, *debt default* dianggap sebagai gejala awal dari kegagalan ekonomi, yang berarti hal ini merupakan tanda ke arah bencana keuangan. *Debt default* dilihat sebagai unsur utama dari kepailitan karena kepailitan mengacu kepada kondisi utang-utang perusahaan tersebut. Pailit bisa saja terjadi pada perusahaan yang kondisi keuangannya masih sehat, namun perusahaan tersebut dipailitkan karena tidak membayar utang yang telah jatuh tempo dari satu atau lebih kreditur (*debt default*)[16].

Kesulitan keuangan dari usaha debitur yang telah mengalami kemunduran dapat menyebabkan *debt default*, namun *debt default* atau berhentinya pembayaran dari debitur atas utang-utangnya yang telah jatuh tempo dapat terjadi karena tidak mampu membayar atau tidak mau membayar. Pada saat debitur tidak mempunyai kemampuan untuk membayar utang-utangnya pada kreditur, kepailitan dapat menjadi jalan keluar yang bersifat komersial untuk keluar dari persoalan utang piutang. Kepailitan adalah proses hukum bagi orang yang mengalami *debt default* untuk dapat melanjutkan usahanya kembali mulai dari awal[16].

Debt default sering dijumpai pada perusahaan yang mengalami kesulitan finansial yang tidak mampu mendanai kegiatan operasionalnya maupun melakukan pembayaran utang. Perusahaan yang tidak memiliki cukup dana dalam melunasi kewajibannya hampir dapat dipastikan bahwa perusahaan tersebut akan mengalami *debt default* atau tidak sanggup membayar apalagi melunasi seluruh utang beserta bunganya

kepada kreditor secara tepat waktu pada saat jatuh tempo. Untuk jangka panjang, kondisi *debt default* akan mengganggu kesinambungan bisnis perusahaan serta juga dapat menimbulkan ketidakpercayaan kreditor terhadap perusahaan di masa mendatang[17].

Ada beberapa faktor yang menyebabkan perusahaan dapat mengalami *debt default*. Pertama, perusahaan dapat saja mengalami *debt default* karena tidak memiliki dana sama sekali untuk membayar utang dan bunga yang telah jatuh tempo. Atau yang kedua, bisa juga sebenarnya perusahaan tidak mengalami kesulitan finansial, hanya saja terdapat utang yang jatuh tempo, perusahaan masih perlu menunggu untuk mencairkan beberapa aset lancar lainnya menjadi kas, seperti melakukan penagihan piutang usaha, menjual persediaan barang dagang, atau bahkan menjual beberapa sekuritas jangka pendeknya[17].

Perusahaan yang memiliki kelebihan kas secara berlimpah dan tidak terpakai dalam kegiatan operasionalnya juga dapat mengalami *debt default*. Dalam jenis perusahaan seperti ini, *debt default* terjadi karena manajemen tidak mampu mengoptimalkan penggunaan kas perusahaan. Kekurangan maupun kelebihan kas sesungguhnya dapat diatasi jika manajemen perusahaan senantiasa melakukan analisis rasio keuangan secara berkala sehingga dapat dimonitor dan dievaluasi perkembangan kondisi keuangan perusahaan dari waktu ke waktu. Analisis keuangan yang dilakukan manajemen perusahaan dalam melunasi utang dan bunganya dapat menghindarkan perusahaan dari *debt default*[17].

Setiap perusahaan berusaha untuk terhindar dari kondisi *debt default* karena dapat menghilangkan kepercayaan kreditor terhadap tingkat kredibilitas perusahaan yang bersangkutan, bahkan mengakibatkan timbulnya tuntutan hukum dari kreditor. Lebih dari itu, *debt default* menunjukkan kemungkinan perusahaan menuju ke arah proses pailit juga semakin besar. Maka dari itu *debt default* menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat dan menunjukkan keraguan kemampuan kesinambungan perusahaan tersebut, juga menyebabkan keraguan yang besar bagi pihak investor maupun kreditor terhadap perusahaan tersebut oleh sebab itu seorang auditor harus benar-benar dapat memperhatikan persoalan pelaporan keuangan agar tidak terciptanya kepailitan dalam laporan keuangan sehingga hasil yang didapat memaksimalkan laporan keuangan perusahaan maka seorang auditor memberikan pendapat yang benar-benar menunjukkan laporan keuangan perusahaan dapat dipublikasikan[18].

Dalam penelitian ini *debt default* dinyatakan sebagai variabel nominal dengan memberi kode 0 (nol) atau 1 (satu). *Debt default* diukur dengan rumus ialah, Apabila perusahaan mengalami *debt default* diberi nilai 1. Apabila perusahaan tidak mengalami *debt default* diberi nilai 0 [16].

2.1.3. *Audit lag*

Audit lag adalah rentang waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan laporan auditnya setelah akhir periode dari laporan keuangan tahunannya. *Audit lag* terjadi karena kegiatan audit yang dilakukan oleh auditor melalui prosedur yang membutuhkan waktu dalam pengumpulan bukti audit dengan tujuan untuk menghasilkan laporan audit yang dapat dipercaya. Selama periode *audit lag*, auditor melalui langkah-langkah pekerjaan audit sebagai berikut [18]:

1. Penerimaan penugasan.
2. Observasi fakta terkait dengan persoalan.
3. Pemecahan persoalan individual.
4. Memilih teknik audit.
5. Melaksanakan prosedur untuk memperoleh bukti.
6. Evaluasi bukti.
7. Memformulasikan pertimbangan.

Laporan keuangan suatu perusahaan yang akan didistribusikan kepada umum di Indonesia harus disusun sesuai dengan Standar Akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, dan ini berarti laporan keuangan memerlukan laporan audit yang akan mengungkapkan apakah laporan keuangan perusahaan tersebut telah disajikan sesuai dengan Standar Akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Rentang waktu *audit lag* terjadi pada saat auditor melakukan prosedur-prosedur yang sesuai untuk menghasilkan laporan audit tersebut [18].

Selain itu laporan keuangan suatu perusahaan juga berkepentingan bagi para investor dan kreditor serta calon investor dan calon kreditor. Umumnya mereka mendasarkan keputusan yang mereka ambil atas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan tersebut, sehingga pihak luar perusahaan tersebut memerlukan jasa auditor untuk memperoleh keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan perusahaan dapat dipercaya sebagai dasar keputusan yang mereka ambil. Auditor dalam melakukan

proses audit terhadap laporan keuangan perusahaan tersebut tentu membutuhkan tempo waktu sejak diselesaikannya laporan keuangan tersebut (*audit lag*) [18].

Agar auditor dapat menghasilkan audit yang berkualitas, karena audit yang berkualitas akan mampu mengurangi faktor ketidakpastian yang berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen perusahaan. Perbaikan terus menerus atas kualitas audit harus dilakukan sehingga wajar apabila auditor memerlukan rentang waktu dalam proses pengauditannya (*audit lag*). Kualitas audit tidak hanya berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam menerima informasi laporan keuangan yang telah diaudit tersebut, namun juga memenuhi kode etik profesi seorang auditor [18]. Terdapat hubungan yang erat antara waktu penyampaian laporan audit (*audit lag*) dengan kualitas pelaksanaan audit oleh auditor independen.

Pendeknya waktu penyampaian laporan audit akan memberikan peluang terjadinya penyelesaian ketidaksetujuan temuan audit melalui negosiasi yang dipaksakan antara pihak *auditee* (perusahaan) dengan auditor independennya, sehingga hal ini memungkinkan dinomorduakan faktor kualitas audit dibandingkan dengan faktor lainnya [18]. Keputusan utama auditor untuk menentukan ketepatan jenis dan jumlah bahan bukti yang dikumpulkan untuk memenuhi ketentuan bahwa komponen laporan keuangan perusahaan secara keseluruhan telah disajikan dengan wajar dipengaruhi oleh *audit lag*. Penetapan waktu *audit lag* menentukan kapan auditor akan menjalankan prosedur audit guna mengumpulkan bahan bukti sebagai evaluasi terhadap laporan keuangan perusahaan tersebut [19].

Audit lag dalam sebuah pengauditan biasanya berlangsung selama beberapa minggu atau beberapa bulan setelah akhir tahun, di mana audit atas laporan keuangan biasanya mencakup satu periode, misalnya setahun. Waktu pelaksanaan prosedur audit (*audit lag*) dapat berbeda-beda, sebagian dapat dipengaruhi oleh kapan klien membutuhkan audit untuk diselesaikan. Dalam pengauditan atas laporan keuangan, klien biasanya menginginkan pengauditan diselesaikan dalam satu sampai tiga bulan setelah penutupan periode pembukuan [19].

Namun demikian, waktu penyelesaian audit tetap ditentukan oleh kapan auditor yakin bahwa bahan bukti yang telah dikumpulkan menjadi efektif sampai dengan dikeluarkannya laporan audit [19]. Dalam *International Standard Audits (ISA) 560* alinea 5 disebutkan bahwa tanggal laporan keuangan adalah tanggal terakhir dalam periode yang

dicakup oleh laporan keuangan sedangkan tanggal laporan auditor adalah tanggal yang dibubuhkan auditor pada laporannya atas laporan keuangan. *Audit lag* dihitung dengan selisih hari antara tanggal laporan audit dengan tanggal laporan keuangan tahunan [20].

$$\text{Audit Lag} = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Laporan Keuangan} \quad (2.1)$$

Audit lag atau sering juga disebut dengan *audit delay* yaitu rentang waktu diselesaikannya pelaksanaan audit laporan keuangan diukur dari lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan seorang auditor yang independen sehingga menghasilkan laporan keuangan yang sah untuk dipublikasikan.

1.1.4. Kondisi Keuangan

Kondisi keuangan perusahaan adalah informasi yang dapat diperoleh dari laporan keuangan suatu perusahaan sebagai hasil dari kegiatan akuntansi yang dilakukan perusahaan. Informasi kondisi keuangan perusahaan sangat berguna bagi berbagai pihak, baik pihak internal perusahaan maupun pihak eksternal perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan yang dilihat dari laporan keuangan perusahaan tersebut sangat penting sebagai bahan pengambilan keputusan oleh berbagai pihak perusahaan tersebut[21].

Informasi yang bersifat kuantitatif yang dihasilkan oleh aktivitas jasa akuntansi pada suatu perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangannya. Karena informasi kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan sangat berguna bagi berbagai pihak, maka informasi kondisi keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan digunakan sebagai alat berkomunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data keuangan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan dianggap penting karena mencerminkan hasil operasi suatu perusahaan sehingga pihak-pihak yang berkepentingan dapat menilai suatu perusahaan dari kondisi keuangannya[21].

Pengambilan keputusan manajemen perusahaan dipengaruhi oleh kondisi bisnis yang ada. Kondisi bisnis dapat digolongkan menjadi stabil dan dinamis. Kondisi stabil adalah kondisi di mana tidak terjadi perubahan terhadap suku bunga, harga, dan tingkat pajak. Sedangkan kondisi dinamis adalah kondisi terbalik, di mana terjadi perubahan terhadap suku bunga, harga, dan tingkat pajak. Berdasarkan kondisi yang objektif dan demi kelangsungan hidup perusahaan, manajemen harus mengambil keputusan untuk menjaga agar kondisi keuangan perusahaan tetap dalam kondisi yang baik [21].

Pihak yang paling membutuhkan informasi kondisi keuangan perusahaan adalah investor. Seorang investor membeli sejumlah saham di suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh keuntungan dari kenaikan harga saham maupun sejumlah dividen di masa yang akan datang, sebagai imbalan atas waktu dan risiko yang terkait dengan kegiatan investasi tersebut. Seorang investor sebelum mengambil keputusan apakah akan melakukan investasi di perusahaan tersebut memerlukan laporan keuangan yang memperlihatkan kondisi keuangan perusahaan tersebut[22].

Dalam laporan keuangan yang digunakan investor dalam menilai suatu perusahaan, investor akan melihat kondisi keuangan perusahaan tersebut dan juga melihat informasi akuntansi yang menggambarkan seberapa besar kekayaan perusahaan, seberapa besar penghasilan yang diperoleh perusahaan serta transaksi-transaksi ekonomi apa saja yang telah dilakukan perusahaan yang bisa mempengaruhi kekayaan dan penghasilan perusahaan tersebut. Kondisi perusahaan inilah yang mempengaruhi investor untuk menentukan keputusan investasi yang terbaik dan menguntungkan[22].

Laporan keuangan dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam suatu waktu tertentu. Walaupun begitu neraca hanya memberikan informasi kondisi keuangan pada saat tertentu saja, karena pada kenyataannya mungkin saja setelah neraca disusun, kondisi keuangan perusahaan tersebut sudah mengalami perubahan. Inilah kelemahan melihat kondisi keuangan dari laporan keuangan, di mana kondisi keuangan yang terlihat hanya kondisi pada saat laporan keuangan tersebut disusun [21].

Kondisi keuangan suatu perusahaan dapat dihitung dengan rumus *Altman Z-score*. Apabila nilai *Z-score* kurang dari 1,20 menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang buruk dan probabilitas kebangkrutan perusahaannya tinggi, sedangkan apabila nilai *Z-score* di atas 2,90 menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang baik dan probabilitas kebangkrutan perusahaannya rendah. Apabila nilai *Z-score* di antara 1,20 dan 2,90 berarti kondisi keuangan perusahaan meragukan dan probabilitas kebangkrutan perusahaannya diragukan. Rumus *Altman Z-score* adalah sebagai berikut [23]:

$$Z = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,420 X_4 + 0,998 X_5 \quad (2.2)$$

Keterangan:

X_1 = Modal kerja / Total aset

X_2 = Laba ditahan / Total aset

X_3 = Laba sebelum bunga dan pajak / Total aset

$X_4 = \text{Ekuitas pemegang saham} / \text{Total kewajiban}$

$X_5 = \text{Penjualan} / \text{Total aset}$

Kondisi keuangan perusahaan dapat dihitung dengan cara yang terdapat pada rumus sehingga perusahaan dapat meminimalkannya laporan keuangan dan juga dapat mengatasi kebangkrutan yang akan dialami perusahaan oleh sebab itu rumus yang terdapat diatas dapat membantu mengevaluasi kondisi keuangan pada perusahaan

1.1.5. Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit adalah pendapat yang diberikan oleh seorang auditor setelah dilakukannya audit atas laporan keuangan suatu perusahaan berdasarkan kelayakan penyajian laporan keuangan, berkenaan dengan posisi keuangan, hasil operasi dan arus uang dalam hubungannya dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Opini audit akan diberikan oleh seorang auditor dalam laporan auditnya sebagai perwujudan pendapatnya dari hasil pemeriksaan keuangan yang telah dilakukannya[19]

Pada tahun sebelumnya, perusahaan juga menerima opini audit dari seorang auditor yang independen dan kompeten dalam melaksanakan audit. Opini audit tahun sebelumnya diberikan oleh seorang auditor setelah melalui proses sistematis di mana auditor secara objektif mendapatkan dan mengevaluasi bukti mengenai asersi tentang kegiatan dan kejadian ekonomi perusahaan pada tahun sebelumnya tersebut. Setelah auditor merasa yakin tentang tingkat keterkaitan antara asersi dan kriteria yang telah ditetapkan, maka auditor akan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan menyatakan opini audit dalam laporan auditnya[19].

Opini audit yang dikeluarkan oleh auditor mengenai laporan keuangan perusahaan yang diaudit didasari dengan tanggungjawab auditor atas opininya. Pemberian opini audit atau pernyataan pendapat adalah pandangan pribadi auditor yang didasarkan atas keahliannya sebagai seorang profesional. Auditor yang memberikan opini berkenaan dengan kewajaran laporan keuangan merupakan pernyataan fakta tentang asersi manajemen yang didasarkan pada kekhasan keahlian auditor dalam bidang akuntansi *auditing*. Ini artinya opini audit yang diterima oleh perusahaan setiap tahunnya sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya dan sesuai prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum [19].

Opini audit tahun sebelumnya didefinisikan sebagai opini audit yang diterima oleh suatu perusahaan pada tahun sebelumnya. Dari opini audit tahun sebelumnya, auditor akan melihat apakah sebelumnya perusahaan menerima opini *going concern* atau tidak. Penerimaan opini audit oleh perusahaan pada tahun sebelumnya tentu sudah melalui prosedur audit dari auditor dan pengumpulan bukti audit dalam perusahaan tersebut. Dalam penyelesaian audit, auditor akan memisahkan temuan-temuan dengan mengiktisar dan mengevaluasi temuan-temuan tersebut untuk tujuan menyatakan opini audit atas laporan keuangan keseluruhan atau apakah perusahaan harus menerima opini *going concern* atau tidak[23].

Penerimaan opini *going concern* oleh perusahaan sesuai dengan tujuan auditor dalam mengevaluasi temuan-temuan audit, yaitu selain untuk menentukan opini audit yang akan dinyatakan dan menentukan apakah standar audit telah dipenuhi dalam audit tersebut, auditor biasanya juga mengevaluasi apakah ada keraguan yang substansial mengenai kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelanjutan usahanya berdasarkan hasil-hasil dari prosedur audit normal yang dilaksanakan dalam perencanaan, pengumpulan bukti untuk mendukung berbagai tujuan audit, dan penyelesaian audit. Evaluasi keraguan mengenai kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelanjutan usahanya ini akan mendasari pemberian opini *going concern* terhadap perusahaan. Apabila auditor merasakan adanya keraguan terhadap kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelanjutan usahanya, auditor akan memberikan opini *going concern*[23].

Dikaitkan dengan opini audit tahun sebelumnya yang diterima oleh perusahaan, apabila pada tahun sebelumnya perusahaan telah menerima opini *going concern*, maka auditor yang menjalankan prosedur audit di tahun ini juga harus mengevaluasi bagaimana kinerja manajemen dalam meningkatkan usahanya dan bagaimana keberlangsungan perusahaan selama satu periode terakhir sehingga auditor dapat mengambil keputusan dalam memberikan opini *going concern* kembali kepada perusahaan tersebut atau tidak [23].

Apabila kondisi perusahaan tidak mengalami peningkatan maupun penurunan yang signifikan dibandingkan kondisi perusahaan tahun sebelumnya, maka ada kemungkinan perusahaan akan menerima opini audit *going concern* dari auditor pada tahun berjalan. Dalam penelitian ini opini audit tahun sebelumnya dinyatakan sebagai

variabel nominal dengan memberi kode 0 (nol) atau 1 (satu). Opini audit tahun sebelumnya dapat diukur dengan rumus ialah, apabila perusahaan pada tahun sebelumnya memperoleh opini audit *going concern* diberi nilai 1. Apabila perusahaan pada tahun sebelumnya tidak memperoleh opini audit *going concern* diberi nilai 0 [19].

1.1.6. *Opinion shopping*

Opinion shopping adalah kegiatan pergantian auditor baru yang diharapkan akan memberikan opini yang lebih menguntungkan bagi klien. *Opinion shopping* dimulai saat direksi suatu perusahaan menggunakan kekuasaannya untuk mempengaruhi auditor yang saat ini sedang bertugas agar memberikan opini audit sesuai yang diinginkan pihak perusahaan. Apabila auditor menolak maka direksi tersebut akan membuang auditor dari kantornya dan kemudian menggantinya dengan auditor yang baru yang akan memberikan opini audit yang lebih menguntungkan [19].

Keputusan perusahaan untuk mengganti auditornya dapat didasari oleh beberapa alasan. Alasan-alasan tersebut dapat termasuk mencari pelayanan dengan kualitas yang lebih baik, *opinion shopping*, dan mengurangi biaya. Keputusan perusahaan untuk mengganti auditor dalam rangka mendapatkan akses pada pelayanan jasa yang lebih baik tentu tidak akan mengancam independensi auditor, berbeda dengan *opinion shopping* yang akan mengancam independensi auditor [19].

Praktik *opinion shopping* memiliki implikasi yang jelas terhadap independensi auditor, di mana *opinion shopping* membuat auditor yang lama dan auditor yang baru menjadi kehilangan independensinya. Terutama bagi auditor baru atau auditor pengganti, akan sulit bagi auditor pengganti untuk tetap independen apabila auditor mendapatkan kontrak kerja audit dari perusahaan tersebut karena perusahaan terlebih dahulu memberikan saran-saran pembukuan sebelum kontrak kerja tersebut dimulai [19].

Perlindungan terbaik bagi auditor terhadap *opinion shopping* tersebut adalah komunikasi antar auditor atau KAP. Auditor yang sebelumnya harus menginformasikan kepada auditor baru atau auditor yang diusulkan atas setiap kejadian di mana direksi klien berusaha untuk membatasi independensi auditor dalam menjalankan tugas mereka. Hal ini perlu dilakukan untuk menghindari hilangnya independensi auditor akibat *opinion shopping* tersebut. Selain itu *opinion shopping* yang dilakukan perusahaan tersebut juga dapat merusak kepentingan para pemegang saham. Auditor yang bertugas harus yakin

bahwa para pemegang saham sudah sepenuhnya terinformasikan akan kondisi ini setiap kali ada usulan perubahan auditor. Dengan demikian para pemegang saham terlindungi dari adanya praktik *opinion shopping* yang akan merugikan para pemegang saham tersebut [19].

Opinion shopping dapat terlihat apabila laporan keuangan yang sama diperiksa oleh auditor yang berbeda dan pendapat atau opini yang dihasilkan juga berbeda. Padahal seharusnya dengan adanya arti profesi akuntan yang sebenarnya atau dengan kata lain adanya independensi auditor, maka pendapat atau opini terhadap laporan keuangan yang sama tentu akan tetap sama walaupun dinyatakan dan melalui proses audit dari auditor yang berbeda. Hilangnya arti profesi akuntansi tersebut mewujudkan terjadinya *opinion shopping* di mana klien mencari auditor yang dapat memberikan opini audit yang menguntungkan bagi mereka [18].

Tentu saja penyimpangan seperti *opinion shopping* tersebut sangat tidak diinginkan karena akan mengurangi, bahkan menghilangkan kepercayaan terhadap profesi akuntan. *Opinion shopping* dapat dihindari dengan meningkatkan tanggungjawab para auditor. Apabila auditor memikirkan secara luas mengenai tanggungjawab profesinya, maka tentu saja auditor tidak akan membiarkan independensinya dipengaruhi oleh pihak klien (*opinion shopping*). Auditor bertanggung jawab terhadap profesi akuntan, rekan seprofesi, organisasi tempat auditor bernaung, auditan atau *auditee*, dirinya sendiri, dan secara luas kepada publik. Auditor yang memiliki cita-cita dan nilai kebersamaan dalam bentuk pemenuhan persyaratan menjalankan praktik akuntan (jasa audit) akan menolak klien yang meminta para auditor tersebut untuk memberikan opini audit atau pendapat sesuai yang diinginkan klien tersebut atau dengan kata lain menghindarkan diri untuk terlibat dalam praktik *opinion shopping* [19].

Dalam penelitian ini *opinion shopping* dinyatakan sebagai variabel nominal dengan memberi kode 0 (nol) atau 1 (satu). *Opinion shopping* dapat diukur dengan rumus ialah, apabila perusahaan melakukan *opinion shopping* diberi nilai 1. apabila perusahaan tidak melakukan *opinion shopping* diberi nilai 0 [19].

1.2. Review Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti terdahulu akan diuraikan secara ringkas mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan opini going concern. Adapun review dari beberapa peneliti terdahulu, antara lain:

1. Fauzan Syahputra dan M. Rizal Yahya melakukan penelitian pada tahun 2017 yang berjudul “Pengaruh *Audit Tenure*, *Audit Delay*, Opini Audit Tahun Sebelumnya Dan *Opinion Shopping* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015” pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015 dengan sampel sebanyak 24 perusahaan. Hasil penelitian menyatakan bahwa secara parsial variabel *audit tenure* dan *opinion shopping* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan variabel *audit delay* dan opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* [6].
2. Galan Khalid Imani, Muhammad Rafki Nazar, dan Muhammad Rafki Nazar melakukan penelitian pada tahun 2017 yang berjudul “Pengaruh *Debt Default*, *Audit Lag*, Kondisi Keuangan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*” pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015 dengan sampel sebanyak 10 perusahaan. Hasil penelitian menyatakan bahwa secara parsial variabel *debt default* dan *audit lag* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, variabel kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan variabel opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* [4].
3. Ghea Windy Suksesesi dan Hexana Sri Lastanti, SE, Ak, Msi, CA melakukan penelitian pada tahun 2016 yang berjudul “Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas Terhadap Pemberian Opini Audit *Going concern* pada perusahaan manufaktur Tahun 2012-2014” dengan sampel 249 perusahaan. Hasil penelitian menyatakan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*, sedangkan Reputasi Auditor,

Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern* [9].

4. Maria Dini Yanuariska dan Aloysia Yanti Ardiati melakukan penelitian pada tahun 2018 yang berjudul “Pengaruh Kondisi Keuangan, *Audit Tenure*, dan Ukuran KAP Terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2016” pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 dengan sampel sebanyak 80 perusahaan. Hasil penelitian menyatakan bahwa secara parsial variabel kondisi keuangan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, variabel *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, sedangkan variabel ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* [7].
5. Monica Krissindiastuti dan Ni Ketut Rasmini melakukan penelitian pada tahun 2016 yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit *Going Concern*” pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013 dengan sampel sebanyak 12 perusahaan. Hasil penelitian menyatakan bahwa secara parsial variabel *audit tenure* dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, variabel reputasi KAP dan *opinion shopping* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, sedangkan variabel ukuran perusahaan dan opini audit sebelumnya tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* [10].
6. Ni Luh Ayu Setiadamayanthi dan Md. Gd. Wirakusuma melakukan penelitian pada tahun 2016 yang berjudul “Pengaruh *Auditor Switching* dan *Financial Distress* Pada Opini Audit *Going Concern*” pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 dengan sampel sebanyak 44 perusahaan. Hasil penelitian menyatakan bahwa secara parsial variabel *auditor switching* dan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* [8].
7. Rizki Azizah dan Indah Anisykurlillah melakukan penelitian pada tahun 2014 yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Debt Default*, Dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*” pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-

2013 dengan sampel sebanyak 15 perusahaan. Hasil penelitian menyatakan bahwa secara parsial variabel kondisi keuangan perusahaan berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan variabel ukuran perusahaan dan *debt default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* [5].

8. Riyanto Setiawan Suharsono melakukan penelitian pada tahun 2018 yang berjudul “Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Default*, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*” pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011 dengan sampel sebanyak 32 perusahaan. Hasil penelitian menyatakan bahwa secara parsial variabel *debt default* dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan variabel kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* [12].
9. Wisnu Putra Iriawan dan Leny Suzan melakukan penelitian pada tahun 2015 yang berjudul “Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, *Opinion Shopping*, Dan *Prior Opinion* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*” pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013 dengan sampel sebanyak 9 perusahaan. Hasil penelitian menyatakan bahwa secara parsial variabel *prior opinion* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan variabel pertumbuhan perusahaan dan *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* [11].

Tabel 2.1 Review Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Peneliti	Hasil yang diperoleh
Fauzan Syahputra dan M. Rizal Yahya (2017) [6]	Pengaruh <i>Audit Tenure</i> , <i>Audit Delay</i> , Opini Audit Tahun Sebelumnya dan <i>Opinion Shopping</i> Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015	Variabel dependen: Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> Variabel Dependen: a. <i>Audit Tenure</i> b. <i>Audit Delay</i> c. Opini Audit Tahun Sebelumnya d. <i>Opinion Shopping</i>	a. Secara parsial: <i>Audit Tenure</i> <i>audit tenure</i> dan <i>opinion shopping</i> berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> b. Secara Simultan.: <i>Audit delay</i> dan opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .

Tabel 2.1 Sambungan
Hasil yang diperoleh

Nama Peneliti	Judul	Variabel Peneliti	Hasil yang diperoleh
Galan Khalid Imani, Muhammad Rafki Nazar, dan Muhammad Rafki Nazar (2018) [4]	Pengaruh <i>Debt Default</i> , <i>Audit Lag</i> , Kondisi Keuangan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	Variabel dependen: Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> Variabel independen: a. <i>Debt Default</i> b. <i>Audit Lag</i> c. Kondisi Keuangan d. Opini Audit Tahun Sebelumnya	a. Secara parsial: <i>Debt default</i> dan <i>audit lag</i> berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . b. Secara Simultan: Kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>
Ghea Windy Suksesi dan Hexana Sri Istanti, SE, Ak, Msi, CA (2016) [9]	Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	Variabel Dependen: Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> Variabel Independen: Opini Audit tahun sebelumnya a. Reputasi Auditor b. Ukuran Perusahaan c. Profitabilitas d. Solvabilitas	a. Secara Parsial: Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh Positif Terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . b. Secara Simultan: Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>
Maria Dini Yanuariska dan Aloysia Yanti Ardiati (2018) [7]	Pengaruh Kondisi Keuangan, <i>Audit Tenure</i> , dan Ukuran KAP Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2016	Variabel dependen: Opini Audit <i>Going Concern</i> Variabel independen: a. Kondisi Keuangan b. <i>Audit Tenure</i> c. Ukuran KAP	a. Secara parsial: Kondisi keuangan berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i> . <i>Audit tenure</i> berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> . b. Secara Simultan: Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .
Monica Krissindiastuti dan Ni Ketut Rasmini (2016) [10]	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit <i>Going Concern</i>	Variabel dependen: Opini Audit <i>Going Concern</i> Variabel independen: a. <i>Audit Tenure</i> b. Pertumbuhan Perusahaan c. Ukuran Perusahaan d. Reputasi KAP e. <i>Opinion Shopping</i> f. Opini Audit Sebelumnya	a. Secara parsial: <i>Audit tenure</i> dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> . Reputasi KAP dan <i>opinion shopping</i> berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i> .

Tabel 2.1 Sambungan

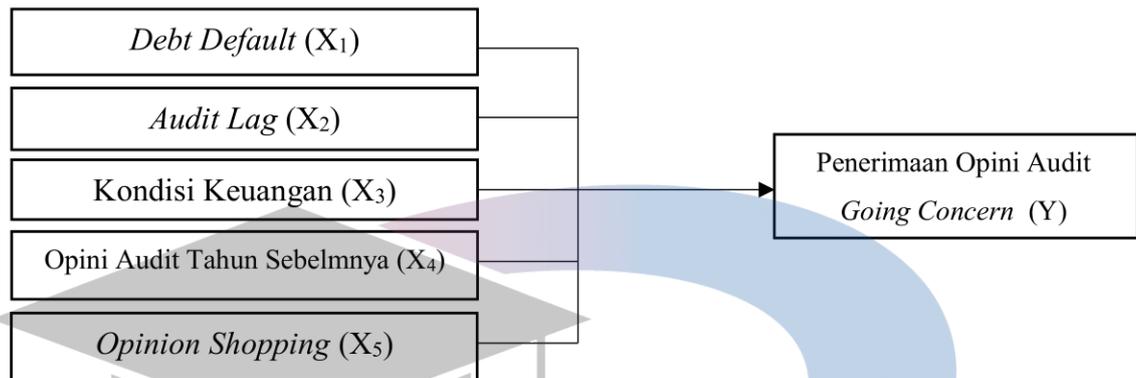
Nama Peneliti	Judul	Variabel Peneliti	Hasil yang Diperoleh
			b.Secara Simultan: Ukuran perusahaan dan opini audit sebelumnya tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .
Ni Luh Ayu Setiadamayanth I dan Md. Gd. Wirakusuma (2016) [8]	Pengaruh <i>Auditor Switching</i> dan <i>Financial Distress</i> Pada Opini Audit <i>Going Concern</i>	Variabel dependen: Opini Audit <i>Going Concern</i> Variabel independen: a. <i>Auditor Switching</i> b. <i>Financial Distress</i>	a. Secara parsial: <i>Auditor switching</i> dan <i>financial distress</i> tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>
Riyanto Setiawan Suharsono (2018) [12]	Pengaruh Kualitas Audit, <i>Debt Default</i> , Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	Variabel dependen: Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> Variabel independen: a. Kualitas Audit b. <i>Debt Default</i> c. Pertumbuhan Perusahaan	a.Secara parsial: <i>Debt default</i> dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . b.Secara Simultan: Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
Rizki Azizah dan Indah Anisykurlillah (2014) [5]	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Debt Default</i> , Dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	Variabel dependen: Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> Variabel independen: a. Ukuran Perusahaan b. <i>Debt Default</i> c. Kondisi Keuangan Perusahaan	a.Secara parsial: Kondisi keuangan Perusahaan berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . b.Secara Simultan: Ukuran perusahaan dan <i>debt default</i> tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
Wisnu Putra Iriawan dan Leny Suzan (2015) [11]	Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, <i>Opinion Shopping</i> , Dan <i>Prior Opinion</i> Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	Variabel dependen: Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> Variabel independen: a. Pertumbuhan Perusahaan b. <i>Opinion Shopping</i> c. <i>Prior Opinion</i>	a.Secara parsial: <i>Prior opinion</i> berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . b.Secara Simultan: Pertumbuhan perusahaan dan <i>opinion shopping</i> tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .

1.3. Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual dalam penelitian ini adalah:

Variabel Independen

Variabel Dependen



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan gambar kerangka konseptual di atas, variabel dependen pada penelitian ini adalah Opini audit *Going Concern*. Variabel independen pada penelitian ini adalah *Debt Default*, *Audit Lag*, Kondisi Keuangan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, dan *Opinion Shopping*.

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh *Debt Default* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Perusahaan yang tidak mampu membayar utang dan bunganya pada saat jatuh tempo (*debt default*) cenderung tidak akan mampu mempertahankan kelangsungan perusahaan dan akan menerima opini audit *going concern*. Utang dan bunga yang tidak dilunasi pada saat jatuh tempo menunjukkan perusahaan tidak mampu mengelola keuangannya dan cenderung tidak dapat mengelola kelangsungan hidup perusahaan ke depannya sehingga akan menerima opini audit *going concern*. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern* [4]. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : *Debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*

2.4.2. Pengaruh *Audit lag* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Perusahaan yang menerima opini audit dengan waktu yang lama dari seorang auditor cenderung menerima opini audit yang mengarah pada opini audit *going concern* karena auditor memerlukan waktu untuk mengumpulkan bukti audit dan juga melakukan proses audit lainnya. Semakin lama proses audit maka memungkinkan auditor untuk menemukan kecukupan bukti yang mengarah pada penerbitan opini audit *going concern* untuk perusahaan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *audit lag* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* [6]. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂ : *Audit lag* berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*

2.4.3. Pengaruh Kondisi Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Semakin buruk kondisi keuangan suatu perusahaan maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Apabila kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi buruk maka kelangsungan perusahaan itu sendiri terancam dan perusahaan cenderung menerima opini audit *going concern* dari auditor. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kondisi keuangan berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* [7]. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₃ : Kondisi keuangan berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*

2.4.5. Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Perusahaan yang telah menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya cenderung menerima opini audit *going concern* kembali. Hal ini dikarenakan perusahaan dianggap memiliki masalah dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya pada tahun sebelumnya dan apabila perusahaan tidak menunjukkan perubahan yang lebih baik maka auditor akan memberikan opini audit *going concern* kembali pada tahun berjalan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* [9]. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₄ : Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini *going Concern*.

2.4.6. Pengaruh *Opinion Shopping* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Perusahaan yang melakukan *opinion shopping* cenderung menerima opini audit *going concern* dari auditor. Hal ini dikarenakan *opinion shopping* dilakukan karena perusahaan ingin menghindari penerimaan opini audit *going concern* yang berarti sesungguhnya kelangsungan hidup perusahaan tersebut sedang tidak baik dan berhak menerima opini audit *going concern*. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *opinion shopping* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern* [10]. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₅ : *Opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*

UNIVERSITAS
MIKROSKIL